

Hibriditas Musikal Pada Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta

Kadek Allan Dwi Amica, I Gede Arya Sugiarta, Ni Wayan Ardini

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana,
Insitut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-mail : allan.dwiamica92@gmail.com

Proses Review : 16 - 30 September 2017, dinyatakan lolos 3 Oktober 2017

“Hibriditas Musikal Pada Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta”, adalah sebuah usaha penelitian yang dilakukan penulis untuk melihat dengan teliti dan komprehensif dari perspektif ilmu musik dan ilmu penunjang lainnya. fenomena penciptaan komposisi berbasis dua budaya musik yang telah dipaparkan, komposisi musik Ardawalika memenuhi kriteria sebagai musik hasil campuran dua budaya musik. Upaya yang dilakukan Gustu Brahmanta dalam proses penciptaan karya musik Ardawalika memerlukan proses eksperimen baik secara konsep maupun secara musikalitas.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi, yaitu 1) Bagaimana estetika hibriditas musikal pada komposisi ardawalika karya Gustu Brahmanta, 2) Bagaimana bentuk keseimbangan antara idiom musikal tradisi Bali dengan idiom musik *jazz* dalam hibriditas musikal pada komposisi ardawalika karya Gustu Brahmanta, dan 3) Makna apakah yang ada dalam hibriditas musikal pada komposisi ardawalika karya Gustu Brahmanta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara.

Selanjutnya dengan melakukan kajian yang mendalam penulis akhirnya menemukan kesimpulan bahwa hibriditas musikal pada komposisi ardawalika karya Gustu Brahmanta dibangun melalui beberapa unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur musikal dalam komposisi Ardawalika, mengandung unsur estetika postmodern yaitu *pastiche*. Selain itu juga menerapkan prinsip *bricolage* dimana adanya sebuah pencampuran yang bisa terlihat dari pengelompokan dan penggunaan instrumen dengan modal tangga nada yang berbeda satu sama lain. keseimbangan yang terdapat dalam idiom musikal komposisi ardawalika, dapat dicapai melalui keseimbangan yang simetris dan tidak simetris atau *asimetric balance*. Dalam hal permaknaan signifikasi ditemukan suatu permaknaan denotative dan konotatif pada skor komposisi musik Ardawalika karya Gustu Brahmanta.

Kata kunci: Hibriditas musikal, Ardawalika , estetika, keseimbangan, makna

Musical Hybridity on The Composition of Ardawalika in Gustu Brahmanta

Musical Hybridity On The Composition Of Ardawalika in Gustu Brahmanta ‘swork’, is The research done by the author to look carefully and comprehensively from Perspective of music and other supporting knowledge. The phenomenon in the creation of a two-based composition music culture that has been presented, the composition of music Ardawalika meet the criteria as the combination of two musical cultures. The efforts of Gustu Brahmanta in the process The creation of musical work of Ardawalika requires experimental process both conceptually and In musicality.

The problems of study that have discussed in this research are 1) how aesthetic hybridity musicals on the arcade composition of Gustu Brahmanta’s work, 2) How to balancing the form between the musical idiom of Balinese tradition with the idiom of jazz music in the musical hybridity Arctic composition of Gustu Brahmanta’s work, and 3) What the meanings that existin hybridity musical on the arcade composition of Gustu Brahmanta’s works. This research used the qualitative method where qualitative methods are the research methods used for researching on the condition of natural objects, wherere searchers are as a key instrument. Data Obtained through direct observation, documentation, andinterviews.

The conclusion that the author get were the musical hybridity of Gustu Brahmanta’s archematic composition Built through some of the elements in it. The musical elements in the composition Ardawalika, contains a postmodern aesthetic element that is *pastiche*. It also applies the principle of *bricolage* where in combination can be seen from the grouping and the use of instruments with different capital scales from eachother. Balancing which is contained

in the musical idiom of the arcadonic composition, can be achieved through equilibrium which is symmetrical and asymmetric or asymmetric balance. In terms of signification significance found a denotative and connotative meaning on the score of Ardawalika musical composition by Gustu Brahmana.

Keywords: Musically hybridity, Ardawalika, aesthetics, balance, meaning

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, semua hal berkembang dengan sangat pesat. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi dan informasi seperti sekarang ini mengakibatkan pergaulan antar bangsa dan negara di dunia semakin mudah dilakukan. Hal tersebut juga memungkinkan segala bentuk hasil karya manusia di dunia ini akan selalu mengalami bentuk perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Sebagai salah satu bentuk hasil karya manusia yaitu karya seni. Tentunya karya seni akan berawal dari bentuk karya yang paling sederhana dengan bahan yang sederhana pula. Karya seni tersebut akan mengalami perkembangan menjadi lebih baik sesuai zamannya, serta senantiasa menghasilkan hal-hal baru.

Sebagai wujud perkembangan karya seni khususnya seni musik, salah satu di antaranya proses pencampuran genre musik dengan warna musik baru. Dalam tulisan jurnal *American Anthropologie* (1955:28) yang berjudul *The Use of Music in Study of Problem in Acculturation* (penggunaan musik pada studi persoalan akulturasi) Allan P. Merriam mengatakan akulturasi musik bisa terjadi disamping karena perbedaan karakter musik juga karena kompatibilitas antar kedua musik tersebut. Akulturasi musik terjadi karena akibat sifat dinamis kebudayaan yang selalu mengalami perubahan, hal tersebut sesuai yang dijelaskan Haviland (1993:250) bahwa ada tiga yang menyebabkan produk kebudayaan termasuk musik selalu berubah yaitu: karena perubahan lingkungan, karena kebetulan dan karena kontak dengan kebudayaan lain.

Berdasarkan wawancara (tanggal 29 Mei 2017) oleh peneliti dengan Sapto Hastoko yang merupakan akademisi musik dan salah satu pengamat seni musik, perubahan dan perkembangan produk kebudayaan salah satunya menghasilkan bentuk hibriditas. Konsep hibriditas mulai di perhitungkan dalam khazanah kajian budaya selama tahun 1990-an dalam konteks diskusi tentang budaya globalisasi. Di jantung konsep

ini, hibriditas meliputi upaya “menggabungkan” (*mixing*) unsur-unsur budaya yang tadinya terpisah dengan tujuan menghasilkan pelbagai makna dan identitas baru. Pada karya seni khususnya seni musik, bentuk musik hibriditas memiliki dua unsur budaya musik yang berbeda. Terdapat sebuah usaha untuk memadukan unsur-unsur musikal di dalamnya seperti ritme, melodi, dan harmoni. Namun usaha-usaha penggabungan musik tersebut masih terjadi beberapa permasalahan. Minimnya eksperimen dan pendalaman tentang komposisi musik, berakibat musik hasil gabungan oleh seniman musik berkesan sendiri-sendiri atau hanya sekedar tempelan dan tidak tercampur dengan seimbang.

Penguasaan dan pemahaman tentang ilmu bentuk, analisis musik, dan estetika seni, juga mempengaruhi dari hasil gabungan oleh seniman musik agar tidak berkesan sendiri-sendiri, adu kuat bahkan hanya sekedar tempelan. Beberapa musisi telah melakukan upaya dalam menggabungkan dua idiom musikal. Namun apa yang terjadi, hasil dari proses penggabungan tersebut masih terjadi beberapa permasalahan. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memadukan yang Barat dengan Timur, yang modern dengan tradisional menjadi satu karya utuh tanpa ada saling dominasi satu sama lain.

Penulis mengamati salah satu seniman Bali yang selalu berupaya melakukan penggabungan dua idiom musikal yaitu Ida Bagus Putu Brahmana. Ida Bagus Putu Brahmana sampai saat ini konsisten dalam melakukan upaya penggabungan dua idiom budaya musik yang berbeda yaitu musik *Jazz* dengan musik tradisional Bali. Ida Bagus Putu Brahmana atau dikenal akrab dengan Gustu Brahmana, khas dengan permainan drum yang selalu mengadopsi *pattern* Bali atau mentransformasikan *kendang* Bali. Gustu Brahmana berproses dan berkreasi dengan melakukan eksperimen baik penggunaan idiom improvisasi musik *jazz*, maupun penggunaan instrumen musik. Gustu Brahmana kerap menggunakan *kendang*, *ceng-ceng ricik*, *klenang*, dan *klenong* sekaligus saat bermain drum.

Pada tahun 2015, Gustu Brahmanta mencoba untuk membuat sebuah garapan musikal yang berjudul Ardawalika. Banyak eksplorasi yang dilakukan oleh Gustu Brahmanta pada drum untuk mendapatkan berbagai pola atau *pattern* musik, dengan tetap mempertahankan warna musik *jazz* pada komposisi musik Ardawalika. Konsep musik *jazz* dalam hal ini mengambil pendekatan *free jazz*, *avantgarde*, dan eksperimental dengan format *band* minimalis. Gustu Brahmanta memakai instrumen Bali *gender wayang* yang mempunyai hak yang sama dalam bermain, berimprovisasi, dan memainkan *form* lagu, artinya bukan hanya sekedar tempelan dalam musik Ardawalika. Berdasarkan pengamatan dan pencermatan awal serta wawancara yang dilakukan penulis dengan Gustu brahmanta, dalam musik Ardawalika secara estetika terjadi keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud yaitu musik tradisi maupun musik barat salah satunya tidak menjadi sub ordinat. Sehingga *equalitas* dalam karya musik Ardawalika tetap terjaga.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menggabungkan dua idiom musikal seperti yang dilakukan Gustu Brahmanta juga dilakukan oleh pemusik dan kreator musik baik yang berlatar belakang musik tradisi maupun musik Barat. Beberapa musisi *jazz* di Indonesia seperti Dwiki Darmawan dan Gilang Ramadan dengan sengaja menempatkan musik tradisi sebagai sebuah eksotisme dalam kancan eksistensi musik internasional, meskipun pandangan eksotisme menurut pandangan masyarakat Barat sebetulnya mengandung konotasi yang merendahkan musik timur pada awalnya (Dieter Mack: 2001). Menurut Hastoko (2015:4). Kegiatan penciptaan musik yang dilakukan beberapa musisi *jazz* Indonesia dalam proses penggabungan musik tersebut sayangnya tanpa diimbangi dengan menguasai dan mempelajari musik tradisi mereka sendiri. Proses penciptaan sebuah karya musik yang berbasis dua unsur musik yang berbeda, harus melakukan banyak eksperimen salah satunya dengan proses latihan, memperkuat pemahaman dan pendalaman tentang teori musik dan analisis bentuk musik.

Hal tersebut memperkuat penulis untuk meneliti musik Ardawalika karya Gustu Brahmanta. Upaya yang dilakukan Gustu Brahmanta dalam proses penciptaan karya musik Ardawalika memerlukan proses ekperimentasi baik secara konsep maupun secara musikalitas. Berdasarkan wawancara penulis bersama Gustu Brahmanta (20 Mei 2017), proses

dalam penciptaan karya musik Ardawalika tidak *instant* (ingin cepat jadi). Pada tahun 2013 Gustu Brahmanta didukung oleh dua musisi lainnya yaitu Ida Bagus Indra Gupta dan I Wayan Suastika mencoba untuk menggarap sebuah album musik yang berjudul *Putri Cening Ayu* dengan rekomporsi karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Begitu pula dengan album kedua yang berjudul *Songs For Children* yang juga merupakan sebuah bentuk rekomporsi. Kedua album tersebut didistribusikan oleh *Dmajors Independent Music Industry* Jakarta. Gustu Brahmanta tidak terlalu memperhatikan bentuk harmoni atau melodi, di dalam karya musik tersebut. Proses penciptaan album tersebut mengalir begitu saja, berbeda dengan karya Ardawalika yang merupakan karya pertamanya yang *original* dan lebih banyak bermain harmoni, ritme, dinamika, serta mengeksplorasi bunyi atau *tone colour*.

Berdasarkan fenomena penciptaan komposisi berbasis dua budaya musik yang telah dipaparkan penulis diatas, maka komposisi musik Ardawalika karya Gustu Brahmanta menurut penulis memenuhi kriteria sebagai musik hasil campuran dua budaya musik. Karya musik Ardawalika merupakan bentuk musik hibrida, karena unsur-unsur musikal di dalamnya mengandung dua elemen musik yang berbeda, yaitu musik tradisional Bali dengan musik *jazz*. Karya musik Ardawalika sangat menarik untuk dikaji secara proses keseimbangan idiom musikal tradisi Bali dengan Idiom musik *jazz*. Alasan lain topik ini dipilih karena penulis melihat adanya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Ardawalika merupakan karya musik yang terinspirasi dari unsur-unsur kearifan lokal. Dalam proses penciptaan karya musik Ardawalika, Gustu Brahmanta terinspirasi dari kisah heroik Raja Klungkung Ida I Dewa Agung Djambe dalam perang “Puputan Klungkung”. Gustu Brahmanta ingin menyampaikan ekspresi jiwa kesatria Ida I Dewa Agung Djambe dalam “Puputan Klungkung” melalui karya musik yang berjudul Ardawalika.

“Hibriditas Musikal Pada Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta”, adalah sebuah usaha penelitian yang dilakukan penulis untuk melihat dengan teliti dan komprehensif dari perspektif ilmu musik dan ilmu penunjang lainnya. Topik ini dipilih tidak hanya semata mengetahui proses keseimbangan yang terjadi di dalam penggabungan dua idiom musikal. Secara khusus penulis ingin menganalisis bagaimana estetika dan makna di dalam komposisi Ardawalika karya Gustu Brahmanta. Penelitian ini,

secara tidak langsung juga bertujuan melakukan proses analisis musik yang komprehensif sehingga bisa menjadi landasan konsep penciptaan maupun pengkajian musik berbasis dua idiom musikal. Pada penelitian ini, selanjutnya akan dirumuskan permasalahan untuk membatasi wilayah kajian pada penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Hibriditas Musikal Pada Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta” adalah penelitian kualitatif yang ada dalam ranah ilmu kajian seni. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah estetika hibriditas musikal pada komposisi ardawalika karya Gustu Brahmanta?, (2) bentuk keseimbangan antara idiom musikal tradisi Bali dengan idiom musik *jazz* dalam hibriditas musikal pada komposisi ardawalika karya Gustu Brahmanta? dan (3) Makna apakah yang ada dalam hibriditas musikal pada komposisi ardawalika karya Gustu Brahmanta?

Hasil dan Pembahasan

Gaya, Bentuk dan Genre Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta

Gaya dalam kamus musik (Soeharto, 1992: 42) merupakan ciri khas yang selalu akan tampak atau terasa dari suatu karya seni. Gaya dalam musik merupakan suatu sifat tersendiri dalam perwujudan musik. Mengacu pada gaya musik modern, komposisi Ardawalika karya Gustu Brahmanta secara musikologis tergolong sebagai komposisi musik bergaya minimalis. Musik minimalis mengarah pada gaya musik yang dimulai di Amerika pada tahun 1950 an. Musik ini muncul sebagai reaksi terhadap iklim modernism yang kuat, dengan kecenderungan ketidakpastian yang dominan sebagaimana dilakukan oleh John Cage dan total serialisme dari Stockhausen dan Pierre Boulez, (Sukaharjana, 2007:111). Gaya musik minimalis memiliki ciri-ciri yaitu banyaknya repetisi ritme dengan pulse konstan. Repetisi atau pengulangan dapat berupa repetisi asli dari motif ataupun repetisi yang diolah menjadi bentuk-bentuk baru dengan

cara *sequence*, *retrograde*, *inversi*, *diminusi* dan teknik pengolahan yang lain. Pada komposisi Ardawalika karya Gustu Brahmanta, Repetisi yang digunakan yaitu repetisi pengolahan motif menjadi bentuk baru. Komposisi Ardawalika memiliki satu motif (tema) yang dimainkan oleh instrumen *gender wayang* dan instrumen *saxsophone* dengan repetisi pada bagian kedua dan ketiga. Penggunaan *diminusi* juga digunakan pada tema bagian akhir dengan memendekkan durasi nadanya.

Bentuk Komposisi Ardawalika

Menurut Prier (2004:2), bentuk musik atau *form*, merupakan suatu gagasan/ide yang Nampak dalam pengolahan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Untuk memperlihatkan struktur musik, maka ilmu bentuk memakai sejumlah kode. Kalimat atau periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat atau periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksentuasi (‘) misalnya A B A’. Berdasarkan landasan tersebut, bentuk komposisi Ardawalika karya Gustu Brahmanta termasuk ke dalam bentuk satu bagian yang terdiri dari 3 kalimat yang diulang disertai perubahan menjadi A, A’ dan A”. Komposisi Ardawalika karya Gustu Brahmanta juga termasuk ke dalam bentuk *overture*. Istilah *overture* berasal dari kebiasaan untuk menempatkan suatu pendahuluan. Sebenarnya pendahuluan ini kadang-kadang bukan lagi sekedar pengantar, tetapi merupakan inti dari komposisi tersebut dan ternyata cukup panjang: 1/3 sampai 1/2 dari seluruh karya (Prier, 2004:75). Unsur-unsur musikal pada *overture* biasanya bermotif bebas, motif dan *pattern* nya juga bebas. Dalam hal ini, Gustu Brahmanta mengkomposisikan musik Ardawalika untuk mengekspresikan perasaan Raja Ida I Dewa Agung Djambe dalam perang Puputan Klungkung pada tahun 28 April 1908. Berikut bentuk komposisi Ardawalika karya Gustu brahmanta.

Genre Musik Ardawalika

Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Musik juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks dan tema musik. Adapun salah satu contoh genre musik yaitu musik *jazz*. *Jazz* merupakan genre musik yang berasal dari Amerika Serikat pada Awal Abad ke 20 dengan

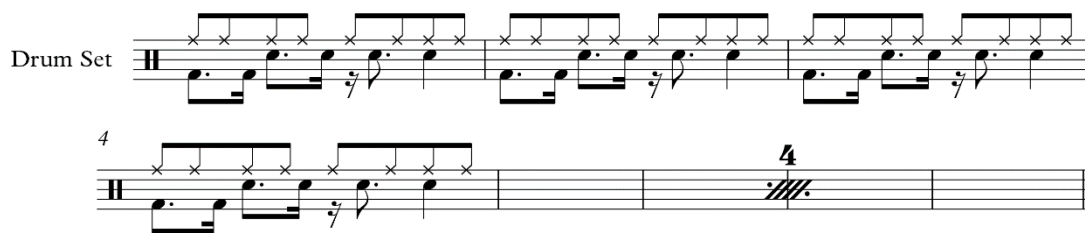
akar-akar dari musik Afrika dan Eropa. Beberapa sub genre musik *jazz* meliputi *Avat-jazz*, *bebop*, *cool jazz*, *Dixieland*, *free jazz*, *jazz fusion* dan *latin jazz*. Pada komposisi Ardawalika karya gustu brahmanta merupakan komposisi yang mengacu pada sub genre *free jazz*. Awal periode *Free jazz* sendiri pada tahun 1940-1950. Konsep *free jazz* disebut sebagai bentuk bebas (*free form*) dan dikenal sebagai genre instrumental. Dengan pendekatan sub genre musik *jazz*, dalam komposisi tersebut terdapat sebuah irama *swing*, *fast swing*, *funk*.

Unsur-unsur Musikal Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta

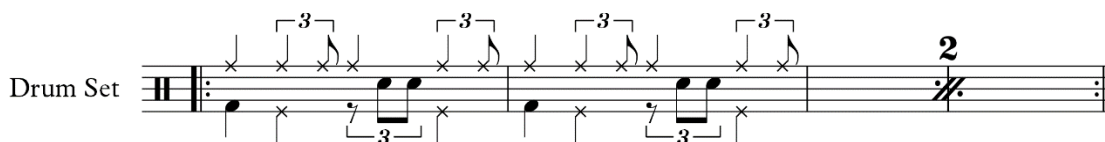
Pada Komposisi Ardawalika karya Gustu Brahmanta, terdapat beberapa unsur-unsur musikal yaitu unsur ritme, melodi, tempo dan dinamika. Unsur-unsur musikal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Ritme pada komposisi Ardawalika

Ritme merupakan rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar musik. irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam yang panjang dan pendeknya dalam waktu yang bermacam-macam, membentuk pola irama dan bergerak menurut *pulsa* dalam setiap ayunan birama. Pada komposisi ardawalika, terdapat ritme yang berbeda dan berubah-ubah di setiap bagian. Pada bagian improvisasi, terdapat irama yang saling merespon satu sama lain. Berdasarkan warna irama menurut gaya musik, digolongkan ke dalam beberapa jenis, antara lain *rock beat*, *jazz beat*, *funk*, *shuffle* dan *latin*. Semua jenis irama tersebut dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis irama lain secara khusus.



Notasi 3.2.1.1 Irama *jazz fusion* dalam permainan instrumen drumset.



Notasi 3.2.1.2 Irama *swing* dalam permainan instrumen drumset

Melodi pada komposisi Ardawalika

Melodi merupakan rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan tinggi-rendah dan naik-turunnya suatu nada, dapat berupa satu bentuk penuh maupun penggalan ungkapan (Soeharto, 1992:80). Tangga nada dapat digunakan untuk mengatur tinggi rendah nada yang digunakan dalam suatu rangkaian melodi. Tangga nada pentatonis merupakan sistem nada yang memakai dua macam jarak nada, yaitu *tone* atau jarak satuan dan *semo tone* jarak setengah (Soeharto, 1992:29). Berdasarkan uraian tersebut, diatonis merupakan ketentuan yang mutlak dari beberapa nada yang mempunyai jarak 1 laras dan 1/2 laras yang membentuk suatu sistem tangga nada. Susunan tersebut mempunyai jarak: 1-1-1/2-1-1-1/2 atau C-D-E-F-G-A-B-C. Bila susunan tersebut dibunyikan maka akan terdengar: do-re-mi-fa-sol-la-si-do. Pentatonik dalam kamus musik merupakan jenis tangga nada yang memakai lima nada pokok yaitu do-re-mi-sol-la-do. Sesuai dengan pembahasan dalam Bab ini, melodi komposisi Ardawalika sebagai berikut:



Notasi 3.2.2.1 Melodi yang dimainkan pada instrumen *gender wayang*.

Dalam instrumen *gender wayang*, susunan tangga nada pentatonic dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2.2.1 Simbol urutan nada-nada (bilah) dalam instrumen *gender wayang*

Urutan Nada (Bilah)	Simbol Nada	Peniruan Bunyi
Ke-1	4 atau 2	<i>dong</i> atau <i>re</i>
Ke-2	5 atau 3	<i>deng</i> atau <i>mi</i>
Ke-3	7 atau 5	<i>dung</i> atau <i>sol</i>
Ke-4	1 atau 6	<i>dang</i> atau <i>la</i>
Ke-5	3 atau 1	<i>ding</i> atau <i>do</i>
Ke-6	4 atau 2	<i>dong</i> atau <i>re</i>
Ke-7	5 atau 3	<i>deng</i> atau <i>mi</i>
Ke-8	7 atau 5	<i>dung</i> atau <i>sol</i>
Ke-9	1 atau 6	<i>dang</i> atau <i>la</i>
Ke-10	3 atau 1	<i>ding</i> atau <i>do</i>

Sumber : Suryatini & Suharta (2013:55)

Tempo pada komposisi Ardawalika

Tempo merupakan kecepatan dimana kita mengetuk atau menghitung panjang not (Mudjilah, 2010: 9). Tempo berfungsi untuk menunjukkan cepat atau lambatnya sebuah lagu yang dinyanyikan (Soeharto, 1992:58). Tanda tempo dapat dibagi menjadi

beberapa kelompok yaitu untuk tempo yang sangat lambat, *largo*, *adagio*, dan *grave*), untuk tempo yang tidak terlalu lambat (*adante* dan *andantino*), untuk tempo sedang (*moderato* dan *allegretto*), untuk tempo yang cepat (*allegro*), dan untuk tempo yang sangat cepat (*allegro vivace*). Berdasarkan landasan

tersebut, pada bagian kalimat A, dimainkan dengan tempo *adagio* atau dengan tempo lambat (60 bpm), bagian kalimat A' dimainkan dengan tempo *andante* atau tidak terlalu lambat (80 bpm), dan bagian kalimat A'' dimainkan dengan tempo *largo* atau sangat lambat (50 bpm). jika dianalisis secara keseluruhan, komposisi ardawalika juga memiliki bagian intro, bagian improvisasi dan bagian penutup. Namun bagian tersebut bersifat *zenza tempo* atau tidak memakai mat dan pelaksanaannya sesuka hati dari pemain.

Dinamika pada komposisi Ardawalika

Dinamika merupakan keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dalam berbagai istilah seperti *p* (*piano*), *f* (*forte*), *mf* (*mezzo forte*) dan sebagainya (Banoe, 2003:116). Penggunaan dinamika dalam komposisi Ardawalika, antara lain: 1) pada Bagian intro terdapat tanda dinamika *mezzo piano* atau setengah lembut diikuti dengan *decrescendo* menuju *piano*, 2) bagian awal kalimat terdapat tanda dinamika *piano* diikuti dengan *crescendo* menuju *forte* perlahan menuju *fortissimo* di bagian improvisasi, 3) pada bagian kedua terdapat tanda dinamika *mezzo forte* diikuti dengan *crescendo* menuju *fortissimo* kemudian *decrescendo* menuju *mezzo piano* di bagian improvisasi kedua, 4) pada bagian ketiga terdapat tanda dinamika *piano* diikuti dengan *diminuendo* atau berkurang menjadi lembut di bagian akhir lagu hingga *morendo* atau perlahan habis.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komposisi Ardawalika karya Gustu Brahmanta secara musikologis tergolong sebagai komposisi musik bergaya minimalis dengan penggunaan repetisi pengolahan motif menjadi bentuk baru. Bentuk komposisi Ardawalika karya Gustu Brahmanta yaitu bentuk satu bagian yang terdiri dari 3 kalimat yang diulang disertai perubahan menjadi A, A' dan A''. Komposisi Ardawalika termasuk dalam sub genre musik *jazz* yaitu *free jazz* yang mengacu pada New Age. Komposisi tersebut dituangkan dengan memanfaatkan unsur-unsur musik, antara lain unsur ritme, melodi, tempo dan dinamika. Penciptaan struktur melodi, dibangun dengan penggunaan tangga nada diatonis dan tangga nada pentatonis selendro. Variasi tempo seperti tempo *adagio*, *andante* dan *largo* serta variasi dinamika dan tanda perubahan seperti *mezzo piano*, *piano*, *forte*, *fortissimo*, *mezzo forte*, *decrescendo*, *diminuendo* dan *morendo*.

Estetika Pada Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta

Pada pembahasan ini, penulis meneliti dan menganalisis komposisi Ardawalika dengan pendekatan estetika postmodern. Komposisi ardawalika cenderung mengandung unsur-unsur estetika postmodern, hal tersebut mengacu pada pernyataan Piliang (2003: 202) dimana karya-karya postmodernisme lebih cenderung memiliki kandungan isi yang bersifat majemuk, membentk kontur-kontur gaya yang bersifat sinkretis, eklektik atau hibrid. Gustu Brahmanta mengkomposisikan karya musik Ardawalika yaitu pencampuran musik atau silang budaya antara musik barat dan timur, dalam hal ini budaya barat dengan pendekatan musik yang beraliran *jazz* dan budaya timur yaitu musik tradisional dengan mengambil motif gambelan *gender wayang* (Brahmanta, 2016:72). Menurut Piliang (2003:209) ada beberapa idiom estetik postmodern antara lain: *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp*, dan *skizofrenia*. Komposisi Ardawalika mengandung idiom estetik postmodern yang akan dijelaskan oleh penulis pada tulisan selanjutnya.

Konsep Pastiche

Pastiche adalah sebuah konsep postmodern yang berorientasi penggalan nilai-nilai masa lalu dengan tujuan penghargaan dan nostalgia. Konsep *pastiche* dalam komposisi musik Ardawalika, dapat dilihat dari unsur-unsur musikal seperti ritme dan melodi dalam komposisi Ardawalika. Beberapa pola melodi dan pola ritme yang digunakan masih mengandung pola-pola tradisi gamelan bali seperti, irama *bebatelan* pada instrumen drum, penggunaan motif *gender wayang* pada setiap bagian kalimat dan improvisasi, dan penggunaan tangga nada seperti tangga nada diatonis dan pentatonic selendro. Komposisi Ardawalika juga menggunakan konsep-konsep baku bentuk musik *jazz*. Beberapa irama seperti irama *swing* dan *jazz fusion* pada setiap bagian improvisasi kalimat A, A' dan A''. Bentuk musik barat yang digunakan Gustu Brahmanta yaitu konsep bentuk musik lagu pendek yaitu *overture* dengan satu bagian yang terdiri dari kalimat A yaitu tema awal, kalimat A' merupakan repetisi dengan variasi dan kalimat A'' yang merupakan tema ketiga dengan repetisi dan sedikit perubahan bagian akhir. Gustu Brahmanta juga menghadirkan bentuk improvisasi dalam setiap bagian kalimat. Konsep *pastiche* juga dapat dilihat pada penggunaan lirik dalam komposisi Ardawalika, yaitu bagian intro

lagu, *vocal* memainkan lirik dari kidung Puputan Klungkung. Kidung tersebut dimainkan dengan teknik *cadenza* atau memainkan dengan tempo bebas (kemahiran teknis berupa permainan solo berimprovisasi). Adapun lirik dari kidung Puputan Klungkung tersebut yaitu pada notasi berikut.

kidung

Largo

3

Tin diwir rang ring ta nah

10

natahe ru juga rah be la pa ti

17

ring per ti wi de wa agung pu tra ka lih pu tra

24

ra bi wa dua sa ha sa ka ha rep tan an jrih

31

pa te la san pu pu tan ma ha ti da na san ta smerti

38

duh ibu pertiwi hyang ning hyang swa ran mar yam be dil pa

44

jrit la nang is tri la yon sa wa ni pa jem pang

49

rug sa tri a ma hottama

54 **Adagio** 18 =60 To Improvisation 8

p

Notasi 5.3.1.2 Kidung Puputan Klungkung pada komposisi Ardawalika

Secara keseluruhan baik motif ritme, melodi, dan struktur bentuk musik dalam komposisi Ardawalika menggunakan idiom estetika postmodern yaitu konsep *pastiche* dua tradisi baik dari tradisi gamelan bali maupun tradisi musik *jazz*, yang menghasilkan sebuah bentuk musik hibrida. Hal tersebut juga didukung oleh konsep *pastiche* menurut Piliang (2003: 214), yaitu menjadikan teks, karya, atau gaya masa lalu sebagai titik berangkat dari duplikasi, revivalisme, atau rekonstruksi sebagai ungkapan simpati, penghargaan atau apresiasi.

Konsep Bricolage

Posmodernisme adalah campuran antara macam-macam tradisi dan masa lalu. Adapun salah satu teknik campuran yang sering digunakan yaitu teknik *bricolage*. Pengertian *bricolage* adalah menyatukan atau merakit berbagai gaya, texture, genre atau diskursus yang berbeda (Ali, 2009:263). Banyak seniman postmodern menggabungkan keanekaragaman dengan teknik “pencampuradukan”. Akhirnya hasil dari seni “pencampuradukan” tersebut menjadi sebuah

pastiche. Dalam komposisi Ardawalika secara mendasar sudah menerapkan prinsip bricolage. Hal tersebut dapat dilihat dari segi penggunaan instrumen pada komposisi Ardawalika yaitu instrumen musik barat meliputi *drumset*, *contra bass*, *soprano saxophone*, dan musik tradisi bali meliputi *gender wayang* dan *suling*. Instrumen *drumset* dalam komposisi musik Ardawalika mencampurkan *drumset standart*, seperti *snare*, *bass drum*, *hi-hat* dan *cymbal* dengan instrumen musik tradisi Bali yaitu *kendang*, *ceng-ceng*, genta, *klenang* dan *kenong*. Posisi *kendang* ditempatkan pada sisi kanan mengganti instrumen *floor tom*, instrumen *klenang* dan *kenong* yang pada umumnya dimainkan dengan tangan, dimainkan dengan kaki kiri menggunakan *pedal drum* dan instrumen *ceng-ceng ricik* yang umumnya dimainkan dengan memakai dua buah *ceng-ceng* yang sama, dimainkan dengan menggunakan *stick drum*.

Penggunaan instrumen musik yang berbeda tentu memiliki modal tangga nada yang berbeda satu dengan yang lain. Penggunaan instrumen *gender wayang* yang bertangga nada *pentatonic slendro* (lima nada) meskipun dalam komposisi Ardawalika sistem penalaannya disesuaikan dengan standart internasional yaitu A=440 Hz dan instrumen musik barat seperti *soprano saxophone* dan *contra bass* bertangga nada diatonis (tujuh nada). Dalam komposisi Ardawalika, juga mencampurkan beberapa ritme yang berbeda seperti irama *swing* (mengayun), irama *jazz fusion* dengan irama dari motif *gender wayang* dan irama *bebatelan*. Dalam komposisi Ardawalika, bagian awal kalimat mencampur motif melodi dan warna suara dari instrumen *soprano saxophone* dengan *gender wayang* diiringi oleh instrumen lainnya sebagai *rhythm section*. Pada bagian akhir lagu Gustu brahmanta juga mencampur instrumen *suling* dengan teknik *wewiletan* (pengembangan dari nada-nada pokok) dengan instrumen *soprano saxophone* yang juga termasuk sebagai alat tiup. Secara keseluruhan, komposisi ardawalika sudah jelas memenuhi prinsip atau konsep bricolage. Meskipun adanya pencampuran dari segi instrumen, namun penempatan register dari setiap instrumen tersebut, terdengar *balance* dan tidak bertabrakan satu sama lain.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dilihat dari unsur-unsur musikal seperti ritme dan melodi dalam komposisi Ardawalika mengandung unsur estetika postmodern yaitu *pastiche*. Beberapa

pola melodi dan pola ritme yang digunakan masih mengandung pola-pola tradisi gamelan bali dan juga menggunakan konsep-konsep baku bentuk musik *jazz*, yang menghasilkan sebuah bentuk musik hibrida. Pada komposisi Ardawalika karya Gustu Brahmanta juga menerapkan prinsip bricolage dimana adanya sebuah pencampuran yang bisa terlihat dari pengelompokan dan penggunaan instrumen dengan modal tangga nada yang berbeda satu sama lain. Prinsip bricolage juga dilihat dari sisi pencampuran ritme yang terdapat dalam komposisi Ardawalika seperti irama *swing*, *jazz fusion*, motif *gender wayang* dan irama *bebatelan*.

Analisis Keseimbangan Idiom Musikal Komposisi Musik Ardawalika

Keseimbangan dalam komposisi Ardawalika dapat dilihat dari unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi, tempo dan dinamika dari penggunaan instrumennya di setiap bagian kalimat lagu. Menurut Djelantik (1990:44) keseimbangan dapat dicapai dengan simetri maupun tanpa simetri yaitu disebut *asimmetric balance*. Kehadiran simetri dapat memberi ketenangan dan keseimbangan dengan simetri yang memberi ketenangan itu disebut *simmetric balance*. Simetri menurut Prier (2004:3), yaitu musik dirasa enak bila tersusun/ teratur dalam keseimbangan atau ‘nafas’ atau bagian-bagian yang sama panjangnya: ini berlaku tentang kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban: namun ini berlaku juga tentang motif-motif lagu. Berdasarkan landasan tersebut, keseimbangan yang terdapat dalam komposisi Ardawalika dicapai dengan simetris melalui motif-motif lagu, dimana pada bagian kalimat A, kalimat A' dan kalimat A'' sama panjangnya dalam birama dan selalu memiliki jumlah yang genap. Terjadi sebuah keseimbangan yang simetris antara melodi dengan pola iringan dimana ketika instrumen yang lain memainkan tema, *contra bass* melakukan *pedal on G* atau menahan nada G dengan ritme yang konstan not 1/4 (seperempat) dan 1/8 (seperdelapan). Beberapa birama bagian improvisasi, tidak terjadi saling silang dalam penggunaan harga not antara instrumen satu dengan lainnya. Seluruh instrumen berimprovisasi secara bersamaan dan merespon satu sama lain. Pada instrumen *gender wayang* memainkan motif kotekan nada do (ding) dan re (dong) dengan harga not 1/16 (seperenambelas), instrumen *soprano saxophone* memainkan *whole not* (penuh) dan *half not* (setengah), instrumen *contra bass* memainkan

not 1/4 (seperempat) dan instrumen *drumset* memainkan irama *bebatelan* 1/4 dengan irama *jazz fusion* dalam not 1/16.

Selain keseimbangan yang dicapai dengan simetri, keseimbangan dapat juga di capai tanpa simetri, disebut *asimmetric balance*. Dalam komposisi Ardawalika, keseimbangan yang tidak simetris terdapat pada bagian improvisasi dan bagian penutup, panjang kalimatnya tidak menentu, panjang setiap kalimatnya berbeda dan berubah-ubah. Keseimbangan yang tidak simetri juga dapat dilihat dari penggunaan instrumen pada bagian awal kalimat A, ketika instrumen *gender wayang* dan soprano saxophone memainkan tema lagu secara bersamaan atau unison. Kedua instrumen ini sebenarnya memiliki wilayah nada yang berbeda yaitu *gender wayang* dalam nada G atau bermain dalam susunan tangga nada 1 (satu) krus sedangkan *soprano saxophone* bermain dalam Bes (Bb) atau 2 (dua) mol. Untuk mencapai nada yang sama, mengharuskan instrumen *soprano saxophone* ditranspose ke nada A atau 3 (tiga) krus. Dengan demikian, terdapat keseimbangan yang tidak simetri dimana *gender wayang* tetap memainkan nada G dan *soprano saxophone* memainkan nada A.

The image displays a musical score for the beginning of the composition 'Ardawalika' after transposition. It consists of four staves. The top two staves are for 'Gender Wayang' and 'Soprano Saxophone', both marked with a tempo of quarter note = 60. The bottom two staves are for 'Contrabass' and 'Cb.' (Cello/Double Bass). The key signature is one sharp (F#). The notation shows a unison melody between Gender Wayang and Soprano Saxophone, with Contrabass and Cb. providing a harmonic foundation.

Notasi 3.4.1 Bagian awal kalimat komposisi Ardawalika setelah ditranspose.

Hal serupa juga terdapat pada bagian motif tema, yaitu instrumen satu dengan lainnya memainkan irama yang berbeda. Instrumen *gender wayang* dan *soprano saxophone* memainkan irama yang sama, *contra bass* juga memainkan irama yang konstan, sedangkan instrumen *drumset* memainkan irama yang bebas dan tidak konstan dalam setiap birama. Ketika mendengarkan irama tersebut secara bersamaan, menimbulkan kesan yang tidak statis dan berubah-ubah. Berdasarkan uraian diatas, keseimbangan yang terdapat dalam idiom musikal komposisi ardawalika, dapat dicapai melalui keseimbangan yang simetris dan tidak simetris atau *asimmetric balance*. Keseimbangan yang simetris dapat dilihat dari melodi dengan pola iringan, beberapa birama bagian improvisasi tidak terjadi saling silang dalam penggunaan harga not dan penggunaan setiap dinamika dari masing-masing instrumen dalam komposisi Ardawalika. Adapun keseimbangan yang dicapai dengan *asimmetric*

balance yaitu terdapat pada bagian improvisasi dan bagian penutup, panjang kalimatnya tidak menentu, panjang setiap kalimatnya berbeda dan berubah-ubah. Keseimbangan yang tidak simetri juga terdapat dalam sistem penggunaan modal tangga nada dimana salah satu instrumen harus ditranspose terlebih dahulu. Pada bagian tema instrumen yang lain memainkan irama yang konstan sedangkan instrumen *drumset* bermain dengan motif bebas disetiap biramanya. Dengan demikian, keseimbangan yang simetris dalam idiom musikal komposisi Ardawalika memberi kesan yang statis sedangkan keseimbangan yang tidak simetris menimbulkan kesan dinamis.

Makna Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta

Penulis menganalisis makna tanda sesuai dengan bentuk komposisi Ardawalika, mengacu pada teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes

mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006). Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai langkah awal perlu adanya penulis menguraikan bentuk komposisi Ardawalika ke dalam transkripsi notasi musik untuk mengetahui makna denotatif yang terjadi sehingga nantinya dapat dideskripsikan dan dijelaskan dengan objektif. Setelah menganalisis secara denotative, maka proses analisis akan dilanjutkan dengan analisis pada tingkat kedua yaitu secara konotatif dari setiap bagian dalam komposisi Ardawalika.

Analisis Semiotika Pada Bagian IntroKomposisi Musik Ardawalika

The musical score is for the introduction of Ardawalika, marked **Largo** in 4/4 time. It features four staves: **kidung** (vocal), **gender wayang** (vocal), **Drum Set**, and **genta** (percussion). The **kidung** staff begins with *ad libitum* and includes a **Tin** marking. The **gender wayang** staff is marked *mf* and **Largo**. The **Drum Set** and **genta** staves are also marked *mf*. The **genta** staff includes a measure number 6 and a *mf* marking. The **kidung** staff includes the lyrics: *dih_wir rang ring ta_nah natahe_ ru juga_ rah*. The **gender wayang** staff includes measure numbers 4 and 8. The **Drum Set** and **genta** staves include measure numbers 14 and 14 respectively.

Notasi 3.5.1.1 Skor Komposisi musik Ardawalika bagian Intro

Pada komposisi Ardawalika, susunan birama bagian intro dapat ditranskrip ke dalam notasi musik dengan sukat 4/4 dalam tangga nada G. Instrumen *vocal alto* menyanyikan kidung Puputan Klungkung dengan teknik *cadenza*. Instrumen *vocal* hanya menyanyikan nada A, B, E, F#, G, G# secara berurutan. Terdapat tanda legato atau satu nafas di beberapa irama dan tempo pada bagian tersebut menggunakan tempo *largo* atau lambat yang memiliki sifat luas dan lebar serta penggunaan tanda dinamika *mezzo forte* atau sedang. Pada bagian intro, instrumen *gender wayang* hanya memainkan nada B dengan menggunakan *panggul* lembut dan dikembangkan dengan motif sebagai pengiring *vocal*. Instrumen *genta* dimainkan dengan dua cara yaitu pertama di getarkan kemudian digesek menggunakan *bow*. Demikian secara eksplisit terjadi pada transkripsi komposisi Ardawalika pada bagian intro lagu.

Secara konotatif, interpretasi dan figure nada yang dihasilkan oleh kidung tersebut menimbulkan suatu perasaan yang mendalam, bergejolak, kadang keras dan kadang lemah lembut. Sebuah bunyi yang diinterpretasikan sebagai representasi suatu suasana yang akan terjadi dan telah terjadi. Kidung ini mempresentasikan dimana Raja Klungkung dan pengikut setia kerajaan dalam perang puputan menghadapi pasukan Belanda. Kemudian, terdapat bagian improvisasi setelah menyanyikan kidung Puputan Klungkung. Permainan irama yang tidak konstan dan *ad libitum*, menimbulkan suatu efek bunyi yang ramai atau gaduh akan tetapi masih dalam konteks beraturan. Efek dari bunyi yang dihasilkan dari instrumen tersebut dapat diinterpretasikan sebagai representasi Raja Klungkung akan melakukan perundingan dengan pihak pemerintahan Belanda.

Analisa Semiotika Kalimat A Komposisi Musik Ardawalika

Notasi 3.5.2.1 Skor komposisi musik Ardawalika bagian kalimat A

Pada bagian kalimat A pada komposisi Ardawalika dimulai setelah bagian improvisasi pada bagian intro lagu. Motif tema dimainkan oleh instrumen *gender wayang* dan instrumen *soprano saxophone* dengan sukat 4/4 dengan panjang birama 18 (delapanbelas) bar. Terdapat motif melodi dengan harga ritme 1/32 (sepertigapuluhdua), 1/8, 1/4, 1/2 dan not penuh dengan seputaran nada G (*ding*), A (*dong*), B (*deng*), D (*dung*), dan nada E (*dang*). Instrumen *contra bass* memainkan *pedal on* G dengan harga not penuh disertai tanda legato atau menyambung dimainkan dengan *bow*. Penggunaan tempo bagian awal kalimat yaitu dengan tempo *adagio* atau lambat dan perlahan-lahan sekitar 60 bpm.

Secara konotatif bagian kalimat A pada komposisi Ardawalika, terdapat motif tema yang dimainkan oleh instrumen *gender wayang* dan instrumen *soprano saxophone*, dimana penggunaan nada-nada terdengar melodi di antara kedua instrumen tersebut. Pada tema, instrumen *contra bass* memainkan nada panjang yaitu nada G dan instrumen *drumset* bermain dengan menggunakan *stick brush*. Hal tersebut menghasilkan suatu citra bunyi yang cukup tenang dan didukung oleh penggunaan tanda dinamika yang lembut serta penggunaan tempo yang lambat. Diinterpretasikan sebagai sebuah representasi suatu perundingan antara Raja Klungkung Ida I Dewa Agung Djambe dengan pihak pemerintah Belanda.

Analisa Semiotika Kalimat A' Komposisi Musik Ardawalika

Notasi 3.5.3.1 Skor komposisi musik Ardawalika bagian kalimat A'

Pada bagian kalimat A' dimulai setelah bagian improvisasi kalimat A dengan tempo yang tidak terlalu lambat atau *andante* sekitar 80 bpm. Pada bagian ini, tema hanya dimainkan oleh instrumen *gender wayang* dengan pengolahan dan pengembangan motif sebelumnya. Secara garis besar melodi, Instrumen *gender wayang* tetap bermain dengan nada yang sama dengan kalimat A dan juga penggunaan harga ritmenya. Pada bagian ini, instrumen *contra bass* memainkan nada G oktaf dengan harga ritme seperdelapan yang konstan. Penggunaan dinamika pada bagian ini dapat ditulis dengan huruf **mf** atau *mezzo forte* yang artinya sedang.

Secara konotatif, terdapat melodi dengan nada-nada yang sama dengan pengolahan motif ritme dari kalimat sebelumnya, menimbulkan suatu kesan bunyi yang mengulang dari sebelumnya atau berputar-putar pada wilayah kalimat bagian A. Pada bagian kalimat A', dapat dikonotasikan ketegangan yang sama pada makna konotasi kalimat A. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gustu Brahmanta, dimana pada bagian ini menggambarkan Raja Klungkung yang tidak mau tunduk terhadap pemerintahan Belanda.

Analisa Semiotika Kalimat A' Komposisi Musik Ardawalika

Notasi 3.5.4.1 Skor komposisi musik Ardawalika bagian kalimat A''

Pada bagian kalimat A'' komposisi musik Ardawalika, tema dimainkan oleh instrumen *gender wayang*, dengan pengolahan motif dari kalimat A. Pada bagian kalimat A'' menggunakan tempo *largo* atau tempo yang sangat lambat, luas dan lebar, dengan 50 bpm. Instrumen *contra bass* memainkan nada D dengan teknik *pizzicato* atau dimainkan dengan cara dipetik. Instrumen yang lain seperti *drumset* dan *soprano saxophone*, memainkan irama yang merespon dan mendukung dalam tema. Instrumen *soprano saxophon* memainkan irama sinkop dengan harga not seperdelapan. Penggunaan nada-nada kalimat bagian A di ulangi lagi pada bagian A'' dengan sedikit perubahan pada motif ritme.

Secara konotasi, suara yang dihasilkan masih berkesan berputar-putar di wilayah yang sama. Namun ada perbedaan pada bagian kalimat A'', dimana instrumen *gender wayang* memainkan tema lagu dengan menggunakan *panggul* lembut sedangkan yang lain bermain lebih pelan dan

sedikit pengurangan pada motif ritmenya. Hal tersebut juga didukung oleh permainan instrumen *contra bass* dan penggunaan tanda dinamika yang lembut atau *piano* (**p**) dan konstan tanpa adanya tanda perubahan dinamika serta tanda tempo yang sangat lambat. Suatu efek atau citra bunyi yang dihasilkan, menimbulkan sebuah perasaan yang halus, sendu, dan sedikit pilu dalam ritme melodius tersebut. Sehingga pada bagian kalimat A'' komposisi Ardawalika, dapat dikonotasikan pada suasana dimana Raja Klungkung I Dewa Agung Djambe melakukan pertempuran sampai titik darah penghabisan dan telah gugur dalam peperangan tersebut. Menuju bagian penutup, instrumen *suling* dan genta dimainkan dalam dinamika yang masih sama dengan sebelumnya, merepresentasikan sebuah keheningan yang dapat dikonotasikan sebagai kesedihan dari gugurnya Ida I Dewa Agung Djambe bersama satu keluarga dan pengikut setia Raja Klungkung dalam Puputan Klungkung. Setelah menganalisa transkripsi dari komposisi

musik Ardawalika karya Gustu Brahmanta diatas, adanya suatu penandaan yang sesuai dengan teori Roland Barthes. Pada penandaan konotative dapat dijelaskan bahwa skor komposisi musik Ardawalika merupakan sebuah tanda yang mengandung unsur penanda dan petanda. Sebagai penanda dalam komposisi tersebut yaitu bunyi musik baik gamelan Bali dan musik *jazz*, sedangkan sebagai petanda adalah efek bunyi ricuh, bergejolak, ketegangan, dan keheningan yang dihasilkan. Selanjutnya seluruh penandaan dari penandaan konotatif tersebut menjadi tanda baru pada tingkat denotative yang terdiri dari unsur penanda yaitu sebuah efek bunyi ricuh, bergejolak, ketegangan, dan keheningan dari komposisi tersebut yang menandakan adanya suatu suasana yang mendalam oleh Raja I Dewa Agung Djambe dalam peristiwa Puputan Klungkung selanjutnya disebut sebagai petanda pada level denotative. Pada level tersebut menjadi sebuah mitos dimana mitos dari Gustu Brahmanta selaku komposer musik Ardawalika yang diciptakan merupakan representasi dari jiwa kesatria Ida I Dewa Agung Djambe. Adapun kemungkinan dapat meluas ke masyarakat umum jika komposisi Ardawalika ini diperdengarkan terus-menerus.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hibriditas musikal pada komposisi ardawalika karya Gustu Brahmanta dibangun melalui beberapa unsur-unsur di dalamnya. Secara bentuk komposisi musik Ardawalika karya Gustu Brahmanta, termasuk dalam bentuk *overture* bebas dengan bentuk satu bagian yang terdiri dari 3 kalimat yang diulang disertai perubahan menjadi A, A' dan A''. Setelah menganalisis dan mengkaji secara mendalam unsur-unsur musikal dalam komposisi Ardawalika, mengandung unsur estetika postmodern yaitu *pastiche*. Beberapa pola melodi dan pola ritme yang digunakan masih mengandung pola-pola tradisi gamelan bali dan juga menggunakan konsep-konsep baku bentuk musik *jazz*, yang menghasilkan sebuah bentuk musik hibrida. Pada komposisi Ardawalika karya Gustu Brahmanta juga menerapkan prinsip bricolage dimana adanya sebuah pencampuran yang bisa terlihat dari pengelompokan dan penggunaan instrumen dengan modal tangga nada yang berbeda satu sama lain. Sebagai sebuah komposisi musik yang bersifat hibrida, keseimbangan yang terdapat

dalam idiom musikal komposisi ardawalika, dapat dicapai melalui keseimbangan yang simetris dan tidak simetris atau *asimmetric balance*.

Setelah melakukan kajian dengan menganalisis skor komposisi musik Ardawalika karya Gustu Brahmanta, peneliti melihat adanya suatu penandaan yang sesuai dengan teori Roland Barthes. Pada penandaan konotative dapat dijelaskan bahwa skor komposisi musik Ardawalika merupakan sebuah tanda yang mengandung unsur penanda dan petanda. Sebagai penanda dalam komposisi tersebut yaitu bunyi musik baik gamelan Bali dan musik *jazz*, sedangkan sebagai petanda adalah efek bunyi ricuh, bergejolak, ketegangan, dan keheningan yang dihasilkan. Selanjutnya seluruh penandaan dari penandaan konotatif tersebut menjadi tanda baru pada tingkat denotative yang terdiri dari unsur penanda yaitu sebuah efek bunyi ricuh, bergejolak, ketegangan, dan keheningan dari komposisi tersebut yang menandakan adanya suatu suasana yang mendalam oleh Raja I Dewa Agung Djambe dalam peristiwa Puputan Klungkung selanjutnya disebut sebagai petanda pada level denotative. Pada level tersebut menjadi sebuah mitos dimana mitos dari Gustu Brahmanta selaku komposer musik Ardawalika yang diciptakan merupakan representasi dari jiwa kesatria Ida I Dewa Agung Djambe. Adapun kemungkinan dapat meluas ke masyarakat umum jika komposisi Ardawalika ini diperdengarkan terus-menerus.

Daftar Rujukan

- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2008.
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Barthes, Roland. *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang. 1998.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Brahmanta, Ida Bagus Putu. *Ardawalika*. (Tesis). Institut Seni Indonesia Denpasar. 2015.
- Brown, Kalafya. *Gamelan Gender Wayang of Bali: Form and Style*. Tesis. Wesleyan University: Connecticut, 200.

Budidharma, Pra. *Buku Kerja Teori Musik*. Jakarta.2001.

Dharsono. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains. 2007.

Djelantik, Anak Agung Made. *Pengantar Ilmu Estetika Jilid I*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Denpasar, 1990.

_____. *Pengantar Ilmu Estetika Jilid I dan II*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Denpasar, 1999.

Djoharnurani, Sri. *Seni dan Intertekstualitas*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta. 1999.

Gie, The Liang. *Garis Besar Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Karya, 1976.

Hardjana, Suka. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Kompas. Jakarta. 2004.

Hastoko, Sapto. *Musik Pasar Malam Karya I Wayan Balawan* (Kajian Proses Kreatif, Estetika, Makna). (Tesis). Institut Seni Indonesia Denpasar, 2015.

Imron, A.M. Ali. *Intertekstualitas Puisi dalam Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 17. No. 32. 2005.

Mack, Dieter. *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*. Yogyakarta: Jala Sutra, 2001.